

Status Gizi Balita Pneumonia Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukarasa Kota Bandung

Sussanty Cahyaning N.¹, Yunda Fadila²

¹Poltekkes TNI-AU Ciumbuleuit, sussantyantary@gmail.com

²Poltekkes TNI-AU Ciumbuleuit, yundafadila99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kejadian penyakit pneumonia pada balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Sukarasa sebanyak 371 kasus sejak bulan Agustus 2023. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran status gizi balita pneumonia. Status gizi merupakan keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat gizi. Pneumonia adalah penyakit infeksi yang mengenai jaringan paru (alveoli) dan menyebabkan radang pada organ paru-paru. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah balita pneumonia di wilayah kerja UPT Puskesmas Sukarasa berjumlah 371 orang. Teknik sampel yang digunakan adalah *simple random* sampling pada 192 orang. Hasil penelitian didapatkan balita pneumonia berstatus gizi baik berupa sebanyak 145 responden (76%). Saran dari penelitian ini disarankan untuk tidak hanya melakukan pemaparan informasi mengenai kesehatan di puskesmas saja, tetapi juga melakukan penyuluhan secara rutin kepada masyarakat.

Kata Kunci: Balita, Pneumonia, Status Gizi

ABSTRACT

This study was motivated by the incidence of pneumonia in toddlers in the working area of the Sukarasa Public Health Center as many as 371 cases since August 2023. This study aims to obtain an overview of the nutritional status of children with pneumonia. Nutritional status is the state of the body as a result of food consumption and the use of nutrients. Toddlers are children who have stepped on the age of one year or more popular with the understanding of the age of children under five years. Pneumonia is an infectious disease that affects the lung tissue (alveoli) and causes inflammation of the lung organs. The research design used is descriptive quantitative. The population in this study is toddlers with pneumonia in the working area of Sukarasa Public Health Center amounted to 371 toddlers. The sample technique used is simple random sampling on 192 toddlers. The result of this study obtained toddlers with pneumonia with good nutritional status in the form of as many as 145 respondents (76%). The conclusion of this study is recommended that health workers not only provide information about health at the public health center, but also conduct regular counseling to the community.

Keyword: Nutritional Status, Pneumonia, Toddlers

PENDAHULUAN

Masa pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak tidak selalu berjalan dengan baik, banyak faktor yang menyebabkan kondisi anak terganggu antara lain faktor sosial, ekonomi, lingkungan, fisik dimana fungsi organnya yang belum teratur, daya tahan tubuh yang rendah, serta malnutrisi yang mempermudah terjadinya penyakit pada anak (Melati, 2018). Salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia yang masih menjadi perhatian diantaranya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA), terutama pneumonia.

Pneumonia adalah infeksi pernapasan akut umum yang mempengaruhi alveoli dan pohon

bronkial distal paru-paru (Torres A et al. 2021). Pneumonia disebabkan oleh virus, bakteri, jamur, atau kombinasinya, yang menyebabkan peradangan dan akumulasi cairan di parenkim paru. Secara global, pneumonia merupakan penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada anak di bawah usia 5 tahun (Ebeledike & Ahmad, 2022). Kasus pneumonia banyak terjadi di negara-negara berkembang seperti Asia Tenggara sebesar 39% dan Afrika sebesar 30%. WHO menyebutkan Indonesia menduduki peringkat ke-8 dunia dari 15 negara yang memiliki angka kematian balita dan anak yang diakibatkan oleh pneumonia (WHO, 2020 dalam Kemenkes, 2022). Prevalensi kejadian pneumonia pada balita di Indonesia pada

tahun 2021 yaitu sebesar 886.030 kasus dan 217 kasus diantaranya mengalami kematian.

Jawa Barat menduduki peringkat ke-1 jumlah penderita pneumonia terbanyak pada balita di Indonesia dengan jumlah penderita yaitu 114.753 kasus (Dinas kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2019). Kota Bandung merupakan salah satu kota di Jawa Barat dimana cakupan penemuan kasus pneumonia balita pada tahun 2021 sebesar 28,20% dan tahun 2022 meningkat menjadi 45,06% (Profil Kesehatan Kota Bandung, 2022). UPT Puskesmas Sukarasa adalah salah satu UPT Puskesmas yang berada di Kota Bandung dengan balita penderita pneumonia sebanyak 371 kasus sejak bulan Agustus 2023 sampai Januari 2024. Data hasil pengukuran yang dilakukan pada tanggal 27 Februari 2024 didapatkan 4 dari 5 balita pneumonia mengalami gangguan status gizi.

Gizi yang kurang akan merusak system pertahanan dalam tubuh terhadap mikroorganisme maupun pertahanan mekanik, sehingga mudah sekali terkena penyakit infeksi seperti pneumonia.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh gambaran status gizi balita pneumonia di wilayah kerja UPT Puskesmas Sukarasa Kota Bandung.

KAJIAN LITERATUR

Status gizi merupakan gambaran apa yang dikonsumsi oleh seseorang dalam jangka waktu yang lama. Karena itu, ketersediaan zat gizi di dalam tubuh seseorang termasuk bayi dan balita menentukan keadaan gizi bayi dan balita apakah kurang, optimum atau lebih. Makanan yang diberikan pada bayi dan balita akan digunakan untuk pertumbuhan badan, karena itu status gizi dan pertumbuhan dapat dipakai sebagai ukuran untuk memantau kecukupan gizi bayi dan balita, dimana seluruh pertumbuhan dan kesehatan balita erat kaitannya dengan masukan makanan yang memadai (Fuada et al., 2022). Menurut Septikasari (2018), status gizi balita diukur berdasarkan umur, berat badan (BB) dan tinggi badan (TB).

Infeksi menjadi penyebab kedua pada kekurangan gizi terutama pada negara-negara berkembang seperti Indonesia, dimana adanya ancaman enemitas penyakit tertentu misalnya pada anak umur 1-4 tahun penyakit yang paling menonjol dari kategori infeksi adalah diare, tuberkulosis

paru, dan penyakit infeksi saluran pernapasan terutama pneumonia.

Pneumonia adalah suatu proses peradangan dimana terdapat konsolidasi yang disebabkan pengisian rongga alveoli oleh eksudat. Pertukaran gas tidak dapat berlangsung pada daerah yang mengalami konsolidasi, begitupun dengan aliran darah sekitar alveoli, menjadi terhambat dan tidak berfungsi maksimal. Hipoksemia dapat terjadi, bergantung pada banyaknya jaringan paru-paru yang sakit (Mutaqin, 2022). Tanda dan gejala pneumonia diantaranya demam menggigil, mual dan tidak nafsu makan, batuk kental dan produktif, sesak nafas, ronchi, kelelahan, dan orthopnea (Mandan, 2019). Peningkatan produksi sekret dan timbulnya batuk menimbulkan penekanan pada intra abdomen dan saraf pusat yang menyebabkan timbulnya gejala mual dan tidak nafsu makan sehingga asupan makanan pada anak akan menurun.

Penurunan asupan zat gizi diakibatkan kurangnya nafsu makan, menurunnya absorpsi dan kebiasaan mengurangi makan pada saat sakit, peningkatan kehilangan cairan/ zat gizi akibat penyakit diare, mual/ muntah dan perdarahan terus menerus serta meningkatnya kebutuhan baik dari peningkatan kebutuhan akibat sakit dan parasit yang terdapat dalam tubuh. Hal ini yang menyebabkan terjadinya gizi buruk pada anak yang mengalami pneumonia.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui gambaran status gizi balita pneumonia di wilayah kerja UPT Puskesmas Sukarasa Kota Bandung. Populasi meliputi seluruh balita pneumonia sebanyak 371 balita. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi yang berisi data demografi balita dan data hasil observasi TB/BB.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dimana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengukur TB dan BB balita pneumonia. Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan media komputerisasi yaitu *Microsoft Excel*. Teknik analisa data menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk menghasilkan distribusi frekuensi dari status gizi balita dengan pneumonia.

PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Status Gizi Balita Pneumonia Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Sukarasa Kota Bandung

Kategori	Frekuensi	Presentase
Gizi Buruk (<i>Severely Wasted</i>)	27	14%
Gizi Kurang (<i>Wasted</i>)	20	10%
Gizi Baik (<i>Normal</i>)	145	76%
Berisiko Gizi Lebih (<i>Possible Risk of Overweight</i>)	0	0%
Gizi Lebih (<i>Overweight</i>)	0	0%
Obesitas (<i>Obese</i>)	0	0%
Total	192	100%

Berdasarkan Tabel 1 diatas, dapat dilihat bahwa mayoritas balita pneumonia termasuk kedalam status gizi baik sebanyak 145 responden (76%). Balita pneumonia yang berstatus gizi baik mendapatkan pola asuh yang baik dikeluarganya. Pola asuh yang baik ini bisa jadi orang tua yang sudah mengerti akan perubahan-perubahan kebiasaan yang sudah semakin maju seiring berkembangnya zaman. Orang tua menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik untuk anak dan meninggalkan mitos-mitos zaman dahulu. Salah satunya terkait dengan pemberian makan yaitu pemberian ASI kepada balita.

ASI sebagai makanan terbaik bayi, mengandung banyak nutrisi yang menunjang pertumbuhan bayi sehat, perkembangan syaraf dan otak, memberikan zat kekebalan tubuh, serta meningkatkan ikatan emosional ibu dan anak (Septariana et al, 2024). Hasil ini didukung penelitian Puspitasari dan Syahrul dalam Talarima et al (2022) yang berjudul *Systematic Review* Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita, yang menyatakan bahwa ASI mengandung berbagai macam zat yang meningkatkan kekebalan tubuh dan melindungi dari berbagai macam penyakit diantaranya adalah immunoglobulin A yang berasal dari hasil sekresi kelenjar susu yang berfungsi untuk mengikat mikroorganisme seperti virus ataupun bakteri, adanya laktoferin, lisozim yang berfungsi menghancurkan bakteri, leukosit, makrofag untuk sintesis immunoglobulin dan faktor anti streptokokus yang mencegah dari penyakit yang berhubungan dengan sistem pernapasan seperti influenza dan pneumonia.

Selain faktor perawatan anak oleh orang tua yang baik, faktor lain yang mempengaruhi status gizi baik balita pneumonia yaitu faktor pelayanan kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara kepada orang tua responden, peneliti mendapatkan hasil yaitu sebagian besar keluarga mampu menjangkau pelayanan kesehatan terdekat. Semakin tinggi jangkauan masyarakat terhadap sarana pelayanan kesehatan dasar tersebut, semakin kecil risiko terjadinya penyakit gizi kurang. Mudahnnya mengakses pelayanan kesehatan juga memungkinkan para orang tua untuk sering melakukan kontrol rutin terhadap tumbuh kembang buah hati, juga mudahnnya terpapar informasi mengenai kesehatan balitanya. Disarankan kepada petugas kesehatan untuk tidak hanya melakukan pemaparan informasi mengenai kesehatan di puskesmas saja, tetapi juga melakukan penyuluhan secara rutin kepada masyarakat.

Hasil dari penelitian mengenai status gizi balita pneumonia selanjutnya adalah status gizi kurang. Hal ini disebabkan oleh faktor pendapatan keluarga. Mayoritas keluarga balita dengan status gizi kurang berpendapatan rata-rata Rp2.000.000,00-Rp4.000.000,00 per bulan. Hasil observasi peneliti bahwa salah satu penyebab kekurangan gizi adalah ketidakmampuan rumah tangga mencapai ketahanan pangan. Keluarga yang berpendapatan rendah sampai dengan sedang biasanya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Walaupun pasti banyak orang tua yang mengusahakan segalanya untuk yang terbaik bagi buah hatinya. Kekurangan konsumsi pangan ini biasanya dilihat pada anak-anak dari rumah tangga berpendapatan rendah sebagai konsekuensi langsung dan tidak langsung dari masalah kerawanan pangan rumah tangga. Rendahnya ekonomi keluarga, akan berdampak pada rendahnya daya beli keluarga tersebut. Selain itu, rendahnya kualitas dan kuantitas konsumsi pangan merupakan penyebab tidak langsung dari gizi buruk pada balita. Keadaan sosial ekonomi yang rendah berkaitan dengan masalah kesehatan yang dihadapi karena ketidaktahuan dan ketidakmampuan untuk mengatasi berbagai masalah tersebut (Septariana, 2023). Hal ini berkaitan dengan penelitian Kasumayanti & Zurrahmi (2020), yang berjudul Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Status Gizi Balita di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2019,

yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Pendapatan yang rendah dapat mempengaruhi banyak hal seperti pola konsumsi makanan kurang bergizi, pemeliharaan kesehatan, dsb.

Hasil observasi peneliti juga terdapat faktor lain yaitu faktor jumlah asupan makanan. Balita dengan status gizi kurang ini mendapatkan jumlah asupan zat gizi yang teratur, tetapi saat dikaji kepada orang tua responden terutama pada ibu, masih banyak ibu yang mengeluh kesulitan untuk memenuhi asupan zat gizi untuk buah hatinya. Kesulitan yang dimaksud adalah kebanyakan dari ibu responden ini kesulitan mengkombinasikan jenis makanan untuk dikonsumsi setiap hari agar anak tidak bosan dengan makanan tersebut.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu status gizi buruk balita pneumonia. Status gizi buruk ini disebabkan oleh faktor sanitasi. *Hygiene* dan sanitasi adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan sebagainya. *Hygiene* dan sanitasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi (Septariana et al, 2024). Gizi yang kurang dan penyakit infeksi bermula dari kemiskinan dan lingkungan yang tidak sehat dengan sanitasi buruk. Penurunan asupan zat gizi akibat kurangnya nafsu makan, menurunnya absorpsi dan kebiasaan mengurangi makan pada saat sakit, peningkatan kehilangan cairan/ zat gizi akibat penyakit diare, mual/ muntah dan perdarahan terus menerus serta meningkatnya kebutuhan baik dari peningkatan kebutuhan akibat sakit dan parasit yang terdapat dalam tubuh (Septariana et al, 2024).

Hal ini sesuai dengan penelitian Arnisa, et al (2022), yang berjudul Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara persediaan air bersih terhadap status gizi balita. Jika keadaan lingkungan fisik dan sanitasi keluarga baik, maka kondisi kesehatan penghuni rumah tersebut juga akan baik, demikian pula sebaliknya.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagian besar balita pneumonia berstatus gizi baik. Rekomendasi untuk petugas kesehatan agar tidak hanya melakukan pemaparan informasi mengenai kesehatan di puskesmas saja, tetapi

juga melakukan penyuluhan secara rutin kepada masyarakat.

REFERENSI

- Arnisa, R., Khairunnas, D., Darmawan, & Duana, M. (2022). Pengaruh Sanitasi Lingkungan Terhadap Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Meureubo Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Jurnal Jurkemas*, 2(1).
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2022). *Profil Kesehatan Kota Bandung*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2019*
- Ebeledike, C., & Ahmad, T. (2023). *Pediatric Pneumonia*. StatPearls Publishing.
- Kusumayanti, E., & Zurrahmi, Z. R. (2020). Hubungan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita di Desa Tambang Wilayah Kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar Tahun 2019. *Jurnal Ners*, 4(1), 7–12.
- Kementrian Kesehatan. (2022). *Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)*. Kementrian Kesehatan.
- Melati, R., Nurhaeni, N., & Chodijah, S. (2018). Dampak Fisioterapi Dada Terhadap Status Pernapasan Anak Balita Pneumonia di RSUD Koja dan RSUD Pasar Rebo Jakarta. *Fisioterapi: Jurnal Ilmiah Keperawatan Anak Altruistik*, 1(1), 40–50
- Septariana, F., Faron, B. A., Fathonah, S., Tasqiya, R., Nuraisyah, S., Lestari, D., Heryanda, M., Alamsyah, P., Novia, R., Dalimunthe, N., Nurpratama, W., Syarifuddin, N., & Fitriyah, H. (2024). *Gizi & Tumbuh Kembang Anak Di Indonesia* (Muhammad Rizal Kurnia, Ed.). Sada Kurnia Pustaka.
- Torres, A., Cilloniz, C., Niederman, M. S., Menéndez, R., Chalmers, J. D., Wunderink, R. G., & van der Poll, T. (2021). Pneumonia. *Nature Reviews Disease Primers*, 7(1), 25.

<https://doi.org/10.1038/s41572-021-00259-0>

UNICEF. (2019). *For Every Child Pneumonia*.
Unicef.Org.
<https://data.unicef.org/topic/child-health/pneumonia/>

UPT Puskesmas Sukarasa. (2023). *Laporan Tahunan UPT Puskesmas Sukarasa*